

Analisis resepsi toxic relationship dalam drama Korea Nevertheless di kalangan mahasiswa Yogyakarta

Laila Putri Wahyuni
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
lailaputri.2019@student.uny.ac.id

Pratiwi Wahyu Widiarti
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
pratiwi_ww@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengenai pemaknaan *toxic relationship* dalam drama Korea *Nevertheless* di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pemaknaan pesan *toxic relationship* dalam drama Korea *Nevertheless* di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam informan mahasiswa Yogyakarta yang ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis resepsi *encoding/decoding* yang membagi audiens menjadi tiga posisi yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Keenam informan sebagian besar berada di posisi oposisi dalam pemaknaan *toxic relationship* di drama *Nevertheless*, dimana cenderung menolak pesan yang disampaikan media massa; (2) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan informan mengenai *toxic relationship* dalam drama *Nevertheless* yaitu *media habits*, latar belakang sosial budaya, *framing knowledge*, dan pengalaman pribadi.

Kata kunci : Resepsi, Toxic Relationship, Korean Drama, Media Massa

Abstract

This research is about the meaning of toxic relationship in the Korean drama Nevertheless among Yogyakarta students. This study aims to find out how the toxic relationship message is interpreted in the Korean drama Nevertheless among Yogyakarta students. This study uses a qualitative descriptive method approach. Data collection method by interview. The data sources in this study were six Yogyakarta student informants who were determined by the purposive sampling method. Data analysis used encoding/decoding reception analysis techniques which divided the audience into three positions, namely dominant hegemony, negotiation, and opposition. The results of this study are: (1) Most of the six informants are in an oppositional position in the meaning of toxic relationship in the drama Nevertheless, where they tend to reject messages conveyed by the mass media; (2) There are several factors that influence the meaning of informants regarding toxic relationships in the drama Nevertheless, namely media habits, socio-cultural background, framing knowledge, and personal experience.

Keywords: Reception, Toxic Relationship, Korean Drama, Mass Media

PENDAHULUAN

Media merupakan perantara dalam proses komunikasi, salah satunya dalam komunikasi massa. Media massa digunakan sebagai perantara komunikator kepada khalayak dengan jangkauan yang luas dan dalam waktu yang bersamaan (Santoso, 2020: 142). Penggunaan media dalam komunikasi, bukan berarti audiens bersifat pasif dalam menerima pesan. Secara dasar, makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan yang berbeda-beda (Fathurizki&Malau, 2019: 21). Dalam komunikasi massa, audiens berperan aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan media massa, salah satunya dalam sebuah film. Film merupakan media komunikasi massa yang penting untuk menyampaikan sebuah realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ghassani&Nugroho, 2019: 128). Film menggunakan media yang bersifat audio-visual sehingga cenderung mudah dipahami oleh audiens. Di sisi lain, audiens sebagai penerima pesan dapat memaknai pesan yang disampaikan media massa secara beragam karena setiap individu memiliki latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Realitas sosial kerap digambarkan dalam sebuah film dan menimbulkan pemaknaan yang beragam dari audiens. Sama halnya seperti film, drama juga merupakan media massa yang digunakan untuk menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat dan mengandung pesan yang berusaha disampaikan melalui media audio-visual

K-Drama (Korean Drama) merupakan salah satu konten budaya populer asal Korea Selatan dalam bentuk drama serial yang saat ini banyak diminati khususnya oleh kaum millennial. Dilansir dari laman *The Korea Herald* (2022), berdasarkan data yang berasal dari *Korea Foundation* menunjukkan jumlah penggemar *Korean Wave* tercatat 156,6 juta pada Desember 2021. Angka tersebut meningkat 17 kali lipat jika dibandingkan pada survey pertama yang dilakukan pada tahun 2012. Drama Korea memiliki beberapa *genre* agar memudahkan audiens dalam memilih tayangan drama yang diminati. Setiap *genre* dalam *Korean Drama* mengangkat fenomena sosial yang beragam, salah satunya fenomena *toxic relationship* yang populer di kalangan millennial. *Toxic relationship* adalah hubungan

yang menyebabkan seseorang merasa tidak senang dan merasa lebih buruk (Saputra&Wijaksono, 2022: 259). Pada dasarnya, istilah *toxic relationship* digunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan yang tidak sehat sehingga merugikan salah satu pihak dalam menjalani suatu hubungan. Beberapa hal utama yang menunjukkan sebuah hubungan yang tidak sehat adalah ketika seseorang kehilangan semangat dan harga diri, merasa sedih atau cemas yang tidak biasa, serta merasa seolah-olah hampir gila atau *gaslighting* (Savitri, 2021: 6).

Gaslighting merupakan suatu keadaan dimana seseorang memanipulasi orang lain hingga terus merasa bersalah (Savitri, 2021: 6). Bentuk manipulasi dapat berupa ucapan yang digunakan seseorang kepada pasangannya sehingga menimbulkan kecemasan serta merasa bersalah. Ucapan yang bersifat manipulatif dalam komunikasi interpersonal dapat merugikan secara mental. Selain secara verbal, kekerasan merupakan salah satu bentuk tindakan yang dapat merugikan pasangan secara fisik. *Toxic relationship* adalah hubungan yang ditandai dengan timbulnya ketidaknyamanan karena perilaku menyakitkan pasangan, baik secara fisik atau emosional (Radde&Gunawan, 2021: 42). Hubungan yang *toxic* dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual (Julianto, 2020: 104). Dilansir dari Tempo.co (2021), Theresia Iswarini selaku Komisioner Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran menduduki peringkat ketiga yang paling sering dilaporkan setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Theresia juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) marak terjadi, yaitu kuasa tak seimbang yang ada dalam budaya patriarki dan adanya objektifitas seksual pada perempuan oleh pasangan.

Realitas maraknya fenomena *toxic relationship* juga terjadi di negara lain seperti Korea Selatan. Terdapat beberapa tayangan drama Korea yang menghadirkan cerita mengenai *toxic relationship*, salah satunya berjudul *Nevertheless*. Secara garis besar, Drama *Nevertheless* menceritakan tentang kisah percintaan kedua tokoh utama bernama Yu Nabi dan Park Jae Eon. Yu Nabi diceritakan sebagai wanita yang tidak percaya akan adanya

cinta dan memutuskan untuk menyendiri karena pernah menjalani hubungan percintaan yang menyakitkan sebelumnya. Tokoh Yu Nabi dipertemukan dengan Park Jae Eon yang memiliki sifat mudah bergaul serta tidak ingin berkomitmen untuk menjalin hubungan percintaan dengan status yang terikat karena menganggap berkencan hanyalah membuang waktu. Kedua tokoh tersebut menjalin hubungan yang intim layaknya sepasang kekasih namun tanpa adanya ikatan status yang jelas.

Penggambaran fenomena *toxic relationship* salah satunya digambarkan dalam episode 9 drama *Nevertheless*. Dalam episode tersebut, tokoh Yu Nabi mengungkapkan mengenai perasaannya selama menjalin kedekatan namun tanpa status yang jelas dengan Park Jae Eon yang selalu menanyakan keberadaannya dan mempermasalahkannya ketika Yu Nabi sedang bersama laki-laki lain dimana hal tersebut membuat Yu Nabi merasa bingung. Di sisi lain, Yu Nabi justru menyalahkan diri sendiri yang terlalu berharap kepada sosok Park Jae Eon. Sikap menyalahkan diri sendiri tersebut merupakan salah satu dampak dari sikap *gaslighting* yang dilakukan pasangan. Konflik percintaan yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless* cukup banyak dibicarakan audiens serta menimbulkan perdebatan mengenai hubungan *toxic* yang digambarkan dalam drama *Nevertheless*.

Twitter merupakan salah satu platform media sosial yang digunakan audiens drama *Nevertheless* untuk menyampaikan pendapatnya mengenai cerita *toxic* yang dihadirkan dalam drama tersebut. Pengguna twitter dengan *username* @seokjinloveee dalam salah satu tweet-nya mengungkapkan bahwa ia menentang sikap Yu Nabi yang lebih memilih tetap bersama Park Jae Eon karena menurutnya Park Jae Eon hanya mempermainkan Yu Nabi. Tanggapan yang bertentangan diungkapkan pengguna twitter dengan *username* @annisanyan, dimana dalam salah satu cuitannya mengungkapkan bahwa menerima sikap Yu Nabi karena pernah merasakan hal yang sama dalam kehidupan pribadinya. Tanggapan lain diungkapkan oleh akun dengan *username* @cumamampir8 dalam sebuah cuitannya, dimana merasa kesal dengan sikap tidak tegas yang diambil tokoh Yu Nabi namun di sisi lain memaklumi hal tersebut karena mencoba memahami perasaan Yu Nabi.

Dari beragam tanggapan yang terdapat di media sosial mengenai fenomena *toxic relationship* dalam drama *Nevertheless*, menunjukkan bahwa audiens juga turut berperan aktif dalam pemaknaan sebuah pesan yang berusaha disampaikan media. Audiens sebagai penerima pesan dapat memaknai pesan yang disampaikan media massa secara beragam karena audiens memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan teori analisis resepsi *encoding/decoding* oleh Stuart Hall, dimana antara kode yang disampaikan (*encoding*) dengan pemaknaan kode (*decoding*) dapat berjalan asimetris. Derajat simetris merupakan tingkat pemahaman dalam pertukaran pesan yang bergantung pada hubungan kesetaraan personifikasi antara *producer* sebagai *encoder* dengan *receiver* sebagai *decoder* (Hall, 1980: 54). Pemaknaan *toxic relationship* bersifat subjektif. Seberapa baik atau buruk sebuah hubungan yang dijalani hanya pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut yang dapat menilai. Setiap orang melihat sebuah perilaku secara berbeda-beda. Sebuah perilaku yang sehat bagi seseorang dapat dianggap kasar atau tidak sehat bagi orang lain (Savitri, 2021: 4). Individu yang terlibat dalam hubungan yang *toxic* pun terkadang tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjalani hubungan *toxic*. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk dan ciri dari hubungan yang *toxic* mengakibatkan seseorang yang tengah terjerat hubungan tidak sehat sulit untuk keluar dari lingkaran hubungan tersebut (Syafira&Surwanti, 2022: 3).

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa, dimana pada dasarnya memiliki nalar kritis serta ideology yang kuat (Majid, 2020: 229). Secara spesifik, dalam penelitian ini akan meneliti mahasiswa yang secara aktif masih berkuliah di Yogyakarta. Berdasarkan data pra-survey yang telah dilakukan pada bulan Januari 2023, dari 55 subjek yang telah mengisi angket terdapat 90,9% mahasiswa di Yogyakarta pernah menonton drama *Nevertheless* serta sejumlah 70,9% pernah terjerat dalam hubungan *toxic*. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Yogyakarta yang telah mengisi angket pra-survey pernah menonton drama *Nevertheless* dan pernah terjerat hubungan *toxic*. Dari ranah ilmu komunikasi, dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemaknaan audiens mengenai fenomena *toxic relationship* yang

dihadirkan dalam drama *Nevertheless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *toxic relationship* audiens dalam drama *Nevertheless*. Dalam penelitian ini, pemaknaan audiens dibagi menjadi tiga posisi yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moeloeng (2007: 6), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan naratif (Anggito&Setiawan, 2018: 11).

Dalam penelitian ini, mendeskripsikan fenomena *toxic relationship* yang dihadirkan dalam drama Korea *Nevertheless* serta bagaimana pemaknaan audiens dalam lingkup mahasiswa Yogyakarta yang pernah menonton drama tersebut. Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pemaknaan mengenai fenomena *toxic relationship* yang dihadirkan dalam salah satu media massa berupa drama Korea berjudul *Nevertheless* di kalangan mahasiswa aktif Yogyakarta. Pemaknaan tersebut mengkualifikasi audiens berdasarkan analisis resepsi *encoding/decoding* oleh Stuart Hall yang membagi audiens menjadi tiga posisi pemaknaan yaitu posisi dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi.

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta dengan 6 informan yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta meliputi Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, UPN "Veteran" Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Universitas Amikom Yogyakarta. Keenam informan tersebut yaitu Yogi, Kurnia, LSD, Ejul, Nice dan Marsyal. Penentuan keenam informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sumber data berdasarkan

pertimbangan tertentu dari peneliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentan waktu 3 bulan, yaitu Januari hingga Maret tahun 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak yang dapat dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, seperti untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Fadhallah, 2021: 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

K-Drama adalah salah satu konten kebudayaan asal Korea Selatan yang populer di kalangan kaum millennial, termasuk kalangan mahasiswa yang dinilai memiliki pemikiran kritis. Sama halnya seperti film, sebuah drama merupakan media massa yang digunakan menyampaikan pesan kepada audiens. Konten drama menghadirkan fenomena yang terjadi di masyarakat, salah satunya drama Korea *Nevertheless* yang menceritakan hubungan *toxic*.

Nevertheless merupakan drama seri asal Korea ber-*genre* romantis dan dirilis pada tahun 2021. Drama tersebut memiliki cerita yang diadaptasi dari cerita komik Webtoon tahun 2018 karya Jung Seo yang berjudul "I Know But" dalam bahasa Inggris. Dalam versi drama, *Nevertheless* disutradari oleh Kim Garam serta dibintangi oleh Han Sohee sebagai tokoh Yu Nabi dan Song Kang sebagai tokoh Park Jae Eon. Drama *Nevertheless* disiarkan secara lokal di stasiun TV Korea Selatan yaitu JTBC dan ditayangkan secara global melalui platform video on demand yaitu Netflix.

Drama Korea *Nevertheless* memiliki 10 episode, dimana episode pertama dirilis pada 19 Juni 2021 dan episode terakhir dirilis pada 21 Agustus 2021. Drama tersebut menceritakan tentang kisah cinta tokoh Yu Nabi yang diperankan oleh aktris Han Sohee dan tokoh Park Jae Eon yang diperankan oleh aktor Song Kang. Keduanya merupakan mahasiswa jurusan seni di perguruan tinggi yang sama. Yu Nabi tidak percaya akan cinta karena masa lalunya yang pahit kemudian memutuskan untuk menyendiri, sedangkan Park Jae Eon memiliki sifat mudah bergaul dan tidak ingin berkomitmen dengan siapapun karena menganggap berkencan hanyalah membuang

waktu. Yu Nabi dan Park Jae Eon diceritakan menjalani hubungan yang dekat bahkan layaknya sepasang kekasih namun tidak terikat status yang jelas atau salam istilah saat ini disebut dengan FWB (*Friend With Benefit*). Seiring berjalannya waktu, Yu Nabi mulai memiliki perasaan dengan Park Jae Eon namun di sisi lain sikap Park Jae Eon yang tidak pasti dan kerap menarik ulur dalam hubungannya dengan Yu Nabi membuat Yu Nabi merasa gelisah dan bingung.

Deskripsi Hasil Penelitian

Resepsi Informan mengenai *Toxic Relationship* dalam Drama Korea *Nevertheless* menurut Teori Stuart Hall

Peneliti membagi drama *Nevertheless* menjadi 10 adegan, dimana setiap episode diambil 1 adegan untuk kemudian ditanyakan pemaknaannya kepada informan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap keenam informan, terdapat hasil sebagai berikut.

Dominan Hegemoni

Dalam posisi dominan hegemoni, media menyampaikan pesan dan khalayak menerima secara ideal/sepenuhnya sehingga media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode budaya yang dominan dalam masyarakat. Terdapat dua informan yang dominan berada di posisi dominan hegemoni. Informan pertama bernama Yogi merupakan salah satu informan yang sebagian besar berada di posisi dominan hegemoni dalam memaknai pesan dalam adegan setiap episode drama *Nevertheless*. Hal tersebut dikarenakan Yogi hanya menonton drama *Nevertheless* sampai episode 2 saja karena merasa alur cerita yang tidak sesuai, sehingga cenderung menerima secara sepenuhnya semua pesan *toxic relationship* yang disampaikan dalam drama tersebut.

Nice merupakan informan lainnya yang sebagian besar berada di posisi dominan hegemoni. Secara sosial, informan tersebut tidak aktif dalam kegiatan baik dalam maupun luar kampus sehingga kurang kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan media massa. Selain itu, Nice merasa dapat memahami apa yang dirasakan tokoh utama yaitu Yu Nabi karena pernah mengalami hal yang sama sehingga cenderung menerima pesan yang disampaikan media massa secara ideal.

Negosiasi

Dalam posisi negosiasi, audiens

menerima kode dominan yang disampaikan media massa secara umum namun di sisi lain terdapat penolakan berupa pengecualian atau penyesuaian dengan situasi tertentu sehingga audiens dengan posisi negosiasi tidak menerima pesan yang disampaikan media massa secara mentah-mentah.

Terdapat satu informan yang seimbang antara posisi dominan hegemoni dan negosiasi yaitu LSD. Hal tersebut dikarenakan LSD merasa dapat ikut merasakan antara situasi yang dialami tokoh Yu Nabi dalam drama *Nevertheless* dengan pengalaman pribadi, dimana merasa sulit keluar dari hubungan yang *toxic* sehingga cenderung menerima pesan yang disampaikan media massa. Di sisi lain, LSD pernah mengikuti kegiatan diskusi film dalam sebuah komunitas di kampus sehingga memiliki pemikiran yang lebih kritis dalam menerima pesan yang disampaikan media massa. LSD juga dalam kehidupan pribadinya tidak terlalu bergantung pada sosok laki-laki sehingga terdapat sisi dari LSD yang tidak termakan narasi *toxic* dalam cerita *Nevertheless* secara mentah-mentah bahwa Yu Nabi harus bersama Park Jae Eon.

Oposisi

Pada posisi oposisi, audiens bersifat kritis dengan menolak atau mengubah kode yang disampaikan media massa dengan pesan alternatif yang dimiliki berdasarkan cara berpikir audiens tersebut. Terdapat tiga informan yang dominan berada di posisi oposisi dalam memaknai pesan di 10 episode drama *Nevertheless*. Ketiga informan tersebut memiliki cara pandang dan pola pemikiran tersendiri yang kuat sehingga cenderung menolak pesan yang disampaikan drama *Nevertheless*. Ketiga informan yang dominan berada di posisi oposisi juga pernah aktif berkegiatan dalam lingkup kampus dan bermasyarakat.

Terdapat temuan lain mengenai faktor pemaknaan audiens mengenai pesan yang disampaikan media massa. Salah satu informan bernama Marsyal mengungkapkan bahwa menentang hubungan *toxic* dan FWB (*Friend With Benefit*) yang digambarkan dalam drama *Nevertheless* karena memiliki pemikiran teologi. Pola pikir teologi merupakan cara pandang secara keagamaan. Marsyal yang memeluk agama Islam memiliki pemikiran bahwa FWB atau berhubungan seks sebelum menikah adalah salah karena dilarang dalam

agama Islam. Selain itu, hubungan pacaran tidak diperbolehkan dalam agama Islam karena dianggap salah satu perbuatan yang mendekati zina. Maka, Marsyal cenderung menolak pesan *toxic relationship* dalam drama *Nevertheless*.

Walaupun ketiga informan yang dominan berada di posisi oposisi pernah mengalami hubungan *toxic*, namun hubungan tersebut meninggalkan luka pada informan dan berdampak pada pola pikir informan untuk cenderung menentang sikap *toxic* yang ada dalam sebuah hubungan. Maka cara pandang atau pola pikir individu, pengalaman pribadi (*experience*), dan *media habits* audiens mempengaruhi audiens dalam memaknai pesan yang disampaikan media massa.

Pengalaman Toxic Relationship Informan

Berdasarkan macam-macam sikap *toxic* dalam hubungan menurut Savitri (2021), sikap *toxic* yang pernah dialami keenam informan dalam menjalin hubungan adalah Suka Merendahkan (*Belitter*), Memanfaatkan Pasangan (*The User*), Senang Mengatur (*Toxic Controller*), Menciptakan Rasa Bersalah (*Guilt Inducer*), dan Reaksi Berlebihan (*Overreacter*). Beberapa informan bahkan pernah mengalami lebih dari satu jenis sikap *toxic* pasangan. Maka, keenam informan ikut merasakan apa yang dialami tokoh dalam drama *Nevertheless* dan memaknai pesan atau konflik yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless* berdasarkan pengalaman pribadi.

Toxic Controller (Senang Mengatur)

Toxic controller merupakan jenis hubungan *toxic* yang paling banyak dialami, dimana 4 dari 6 informan pernah memiliki pasangan yang senang mengatur secara berlebihan. Kurnia merupakan salah satu informan yang pernah mengalami hubungan *toxic*, dimana pasangannya memiliki sifat yang senang mengatur dan terlalu membatasi lingkungan sosial Kurnia. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Kurnia yang memiliki kepribadian ekstrovert, dimana mudah bergaul dan senang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pasangan yang memaksa untuk mengikut alur kehidupan serta pola pikirnya membuat Kurnia merasa hubungan yang dijalani bersifat *toxic*. Maka, Kurnia yang memiliki luka tersendiri mengenai hubungan *toxic* cenderung menentang pesan yang disampaikan drama *Nevertheless* karena membuatnya teringat kembali mengenai luka *toxic* yang pernah dialami dan Kurnia mengaku

merasa sulit untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat.

Pengalaman *toxic controller* pernah dialami oleh informan lainnya yaitu LSD, dimana pernah memiliki pasangan yang berperan dominan dalam hubungannya. LSD mengaku hanya menuruti semua yang diinginkan pasangan. Apa yang dirasakan LSD sesuai teori *toxic controller*, dimana pasangan tidak memperdulikan apa yang diinginkan apakah sesuai dengan pasangan. Dalam memaknai pesan yang disampaikan drama *Nevertheless*, LSD kurang lebih merasa cerita romansa yang dikonstruksi drama *Nevertheless* sesuai dengan apa yang pernah dialami. LSD mengaku dapat memahami apa yang dirasakan tokoh Yu Nabi dan menyadari bahwa hubungan *toxic* bersifat merugikan sehingga LSD cenderung berada di posisi negosiasi dalam memaknai pesan *toxic* yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless*.

Pengalaman *toxic controller* lainnya pernah dialami salah satu informan yaitu Ejul, dimana pernah memiliki pasangan yang mengatur segala hal sehingga membuat Ejul merasa tidak nyaman. Berdasarkan apa yang pernah dialami, mengakibatkan Ejul memiliki pemikiran bahwa sifat *toxic* tidak akan hilang dari diri seseorang dan merasa dirugikan secara mental atas hubungan *toxic* yang pernah dijalani. Maka, Ejul cenderung berada di posisi oposisi dalam memaknai pesan *toxic relationship* yang dihadirkan drama *Nevertheless*.

Nice merupakan informan lainnya yang pernah memiliki pasangan bersifat *toxic controller*, dimana Nice dituntut untuk menuruti apa yang menjadi kemauan pasangan. Apabila kemauan tersebut tidak terpenuhi, pasangan akan merasa kesal, marah, dan cenderung menyalahkan informan sehingga hubungan *toxic* tersebut diakui oleh Nice sangat berdampak secara mental. Nice merasa dapat memahami apa yang dirasakan tokoh Yu Nabi karena pernah mengalami hal yang sama sehingga Nice cenderung berada di posisi dominan hegemoni dalam memaknai pesan *toxic relationship* yang dihadirkan drama *Nevertheless*.

The Belitter (Suka Merendahkan)

Sikap *toxic* lainnya itu *the belitter* (suka merendahkan), dimana pernah dialami oleh 2 informan. Sikap *toxic* yang bersifat suka merendahkan baik secara verbal maupun sikap

dapat menimbulkan perasaan direndahkan pada pasangan. Yogi merupakan salah satu informan yang pernah memiliki pasangan bersifat suka merendahkan, dimana diejek secara verbal oleh pasangannya. Ejekan tersebut membuat Yogi merasa direndahkan oleh pasangannya secara verbal. Atas pengalaman pribadi yang pernah dialami, Yogi cenderung berada di posisi dominan hegemoni. Yogi hanya menonton drama *Nevertheless* sampai episode 2 dan cenderung lebih memikirkan perasaan perempuan. Maka Yogi cenderung menyetujui apa yang dilakukan tokoh Yu Nabi ketika menjalin kedekatan dengan Park Jae Eon.

Informan lainnya yang pernah merasa direndahkan oleh pasangannya adalah Nice, dimana pernah merasa direndahkan oleh pasangannya secara sikap. Nice dipaksa melakukan apa yang menjadi kemauan pasangannya dan merasa harga dirinya dilukai. Namun, informan tersebut cenderung berada di posisi dominan hegemoni dalam memaknai pesan *toxic relationship* dalam drama Korea *Nevertheless*. Hal tersebut dikarenakan Nice memposisikan dirinya dengan tokoh Yu Nabi sebagai sesama perempuan dan memiliki kesamaan yaitu pernah menjalani hubungan *toxic* secara seksual sehingga cenderung menerima pesan yang dihadirkan drama *Nevertheless* secara ideal.

The User (Memanfaatkan Pasangan)

Sikap *toxic* memanfaatkan pasangannya pernah dialami oleh 2 informan. Dalam hubungan yang memiliki sifat *The User*, baik salah satu maupun kedua pihak memanfaatkan pasangannya guna memenuhi kemauan sendiri. Sikap memanfaatkan dalam konteks ini lebih mengarah ke tujuan negatif sehingga dapat merugikan pihak tertentu. Yogi merupakan salah satu informan yang pernah merasa dimanfaatkan oleh pasangannya, namun Yogi cenderung berada di posisi dominan hegemoni dalam menanggapi cerita romansa *toxic* yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless* karena narasi *toxic* yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless* berbeda dengan apa yang pernah dialami Yogi.

Informan lainnya yaitu Marsyal pernah menjalani hubungan dimana kedua belah pihak saling memanfaatkan satu sama lain untuk hal yang negatif. Dampak dari hubungan *toxic* yang pernah dialami Marsyal dengan hubungan *toxic* yang dialami Yu Nabi memiliki kesamaan, dimana sama-sama mengakibatkan salah satu pihak memiliki *image* atau dipandang buruk

oleh lingkungan sekitarnya. Marsyal yang pernah mengalami dampak yang sama dari hubungan *toxic* cenderung berada di posisi oposisi dalam memaknai pesan yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless*.

Guilt Inducer (Menciptakan Rasa Bersalah)

Sikap *toxic* yang menimbulkan rasa bersalah pada pasangannya pernah dialami oleh salah satu informan bernama Ejul. Dalam hubungan tersebut, Ejul selalu merasa bersalah akibat kalimat manipulatif yang sering diucapkan pasangannya. Maka secara verbal, pasangannya memanipulasi keadaan seakan-akan Ejul berada di posisi yang harus disalahkan atas apa yang terjadi sehingga berdampak negatif secara mental. Istilah saat ini yang menggambarkan sikap tersebut adalah *playing victim*, dimana seseorang melemparkan kesalahan yang dilakukan sendiri kepada orang lain. Hal tersebut tentu membuat Ejul merasa tidak nyaman. Ejul turut merasakan apa yang dialami tokoh Yu Nabi karena pernah berada di posisi yang sama dalam hubungan *toxic*. Namun Ejul dan tokoh Yu Nabi memiliki cara yang berbeda dalam menyikap pasangannya yang kerap menciptakan rasa bersalah. Maka Ejul cenderung berada di posisi oposisi, dimana menolak pesan *toxic relationship* yang disampaikan dalam drama *Nevertheless*.

Overreacter (Reaksi Berlebihan)

Sikap *toxic* yang mana pasangannya memberikan reaksi berlebihan pernah dialami salah satu informan yaitu Ejul, dimana pasangannya memberikan reaksi yang berlebihan secara verbal sehingga Ejul merasa tidak nyaman. Sifat dari reaksi berlebihan tersebut tentu bukan yang diharapkan Ejul sebagai pasangannya. Atas hubungan *toxic* yang pernah dialami, Ejul cenderung menentang pesan yang disampaikan drama *Nevertheless* karena turut merasakan dampak negatif dari hubungan *toxic*.

Terdapat beberapa informan yang memiliki kemiripan dengan apa yang dialami tokoh Yu Nabi dalam drama *Nevertheless*, namun informan-informan tersebut memiliki pola pemikiran yang berbeda-beda sehingga merespon pesan mengenai hubungan *toxic* yang dihadirkan drama *Nevertheless* secara berbeda pula. Sebagian diantaranya berada di posisi dominan hegemoni karena merasa dapat memahami apa yang dirasakan tokoh Yu Nabi, sedangkan sebagian lainnya memiliki luka akibat hubungan *toxic* yang pernah dialami sehingga cenderung menentang pesan

mengenai hubungan *toxic* yang dihadirkan dalam drama *Nevertheless*. Maka pola pemikiran audiens cukup berperan besar dalam pemaknaan audiens terhadap pesan yang disampaikan drama *Nevertheless*. Hal tersebut dikarenakan setiap informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai hubungan *toxic* yang pernah dialami sehingga meninggalkan luka yang berbeda-beda pula bagi setiap orang.

Drama *Nevertheless* sebagai Konten Budaya Populer

Korean Wave merupakan istilah yang diberikan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk hiburan. *Nevertheless* merupakan salah satu produk *Korean Wave* dalam bentuk drama seri. Drama seri merupakan program yang menyajikan cerita mengenai kehidupan seseorang atau tokoh, dimana konflik atau kisah yang dihadirkan tidak asing bagi orang Asia dan diperankan oleh artis (Sella, 2013: 72). *Nevertheless* merupakan drama seri asal Korea Selatan yang menceritakan kisah romantis antara kedua tokoh utama yaitu Yu Nabi dan Park Jae Eon yang menjalani hubungan *toxic*. Fenomena *toxic relationship* dikemas secara modern salah satunya dalam drama *Nevertheless*. Sebuah drama menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka fenomena *toxic relationship* merupakan realitas sosial yang kerap terjadi khususnya di kalangan kaum millennial. Fenomena *toxic relationship* juga sesuai dengan apa yang dialami kaum millennial di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan keenam informan yang merupakan audiens drama *Nevertheless* merasa tidak asing dengan istilah tersebut dan pernah mengalami hubungan yang *toxic*.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta mengeksplorasi mengenai pemaknaan *toxic relationship* audiens drama Korea *Nevertheless* di kalangan mahasiswa Yogyakarta, maka dari keenam informan yang diteliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada konflik di episode 1 didominasi oleh audiens dengan posisi oposisi, episode 2 didominasi oleh posisi negosiasi, episode 3 didominasi oleh posisi dominan hegemoni, episode 4 didominasi oleh posisi negosiasi, episode 5 didominasi oleh posisi dominan

hegemoni, episode 6 seimbang antara posisi dominan hegemoni dan oposisi, episode 7 seimbang antara posisi dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi, episode 8 seimbang antara posisi dominan hegemoni dan negosiasi, episode 9 didominasi oleh posisi oposisi, serta episode 10 didominasi oleh posisi dominan hegemoni.

2. Sesuai dengan teori analisis resepsi *encoding/decoding* oleh Stuart Hall, pemaknaan informan dalam pesan *toxic relationship* yang dihadirkan drama Korea *Nevertheless* dipengaruhi oleh *framing knowledge*, pengalaman, serta latar belakang sosial individu. Adapun *media habits* juga mempengaruhi dalam memaknai pesan yang dihadirkan media massa. Dalam posisi audiens dalam memaknai pesan media massa, posisi dominan hegemoni merupakan posisi dimana audiens menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan media massa. Terdapat 2 informan yang sebagian besar berada di posisi dominan hegemoni, dimana salah satu informan tidak aktif dalam kegiatan sosial maupun kampus sedangkan satu informan lainnya hanya menonton drama *Nevertheless* sampai episode 2 sehingga cenderung kurang kritis dalam memaknai pesan yang dihadirkan pesan dalam drama *Nevertheless*. Terdapat tiga informan dominan berada di posisi oposisi sedangkan 1 informan seimbang antara posisi dominan hegemoni dan negosiasi dalam 10 adegan di drama *Nevertheless*. Informan yang dominan berada di posisi oposisi dan negosiasi pernah aktif dalam kegiatan produksi maupun *screening* film, aktif kegiatan kemasyarakatan maupun kampus, dan menonton drama *Nevertheless* dari awal sampai akhir. Audiens yang berada di posisi negosiasi dan oposisi dinilai memiliki pemikiran yang lebih kritis karena memaknai pesan yang dihadirkan sebuah media massa dari sisi lain bahkan memiliki alternatif sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Hubungan Antara Tayangan K-Drama di Televisi dengan Perilaku pada Anak Remaja dalam Mengimitasi Korean Fashion. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 65-79.
- Akalili, Awanis. (2020). (Ter)-Jerat dalam "Toxic Relationship". Diakses Pada 16

- November 2022.
<https://suyanto.id/ter-jerat-dalam-toxic-relationship/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelaitain kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpsonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Briandana, R. (2016). Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi Resepsi Remaja terhadap Tayangan Drama Seri Korea Decendents Of The Sun di KBS World. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 2(1).
- Eun, Seok Lee, 2000. *A Study of the Popular "Korean Wave" in China*, K.A.L.F (Literature and Film). Fall/Winter 2000.
- Fadhallah, R. A., & Psi, S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film "Men, women & children". *ProTVF*, 2(1), 19-35.
- Faturosyiddin, A. H. R., Hidayati, U., Kom, S. I., & Kom, M. I. Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2.
- Fitria, N. (2023). Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98-108.
- FlixPatrol. (2021). Nevertheless. Diakses Pada 21 Juni 2022. <https://flixpatrol.com/title/nevertheless/>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal ManajemenMaranatha*, 18(2), 127-134.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding.Culture, Media, Language*. New York: Routledge.
- Hae-yeon, Kim. (2022) Hallyu Fans Exceed 156,6 million: KF Report. Diakses pada 16 Juni 2022 pukul 08.44. https://m.koreaherald.com/view.php?u_d=20220303000739&ACE_SEARCH=1
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.
- Majid, M. N. (2021). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial. *ETTISAL:Journal of Communication*, 5(2), 227-237.
- Mardatila, Ani. (2022) 10 Jenis Drama Korea yang Menarik Diketahui, dari Roamsa hingga Misteri. Diakses Pada 03 April 2023. <https://www.merdeka.com/sumut/10-jenis-drama-korea-yang-menarik-diketahui-dari-romansa-hingga-misteri-kln.html>
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Persada, S. (2021). Komnas Perempuan Sebut Kekerasan Dalam Pacaran Paling Sering Dilaporkan. Diakses pada 23 Juni 2022 pukul 21.44. <https://nasional.tempo.co/amp/1536916/komnas-perempuan-sebut-kekerasan-dalam-pacaran-paling-sering-dilaporkan>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film" Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Muraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia. *Pro TVF*, 3(1), 68-80.
- Radde, H. A., & Gunawan, A.H. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Bersarakan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal PsikologiKarakter*, 1(1), 38-43.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif
- Rahmanto, A. (2009). Media & Budaya Populer. Diakses pada 27 Januari 2023 Pukul 09.07. <http://www.slideshare.net/andreyuda/media-dan-budaya-populer>
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140-154.
- Saputra, B. A., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Toxic Relationship Dalam

- Film a Perfect Fit. *eProceedings of Management*, 9(4).
- Sari, I. C., & Jamaan, A. (2014). Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 114.
- Savitri, Astrid. (2021). *A Handbook For Toxic Relationship*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Ssei Kapih Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66-80.
- Soe'oad, D.V., & Maring, P. (2020). Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea The World of the Married. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(02), 85-90.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syafira, A. B. L., Surwati, C. H. D., & Sos, S. (2022). Representasi Toxic Relationship dalam Film.
- Tedjo, J. A., Luik, J. E., & Aritonang, A. I. (2021). Representasi toxic relationship dalam Film Story of Kale: When Someone's in Love. *Jurnal E-komunikasi*, 9(2).
- Toni, A. A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger". *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151-163.
- Zahra, S. (2019). PENGEMAR BUDAYA K-POP (Studi Mengenai Ideologi Penggemar Budaya K-Pop Pada Fandom iKONIC di Kota Surabaya) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)